

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tujuan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

Disebutkan dalam kitab “Adab al-alim wa al-muta'alim” merupakan kitab tentang tujuan pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad tanggal 22 Jumada Al-Tsaniyah 1343 H. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini disadari akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan sebuah keniscayaan.¹

Menurut beliau tujuan diberikanya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua yaitu:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Meskipun tetap mempertahankan ciri-ciri keagamaan sebagaimana layaknya pesantren di Nusantara, pada tahun 1919 pesantren Tebuireng mengalami pembaharuan. Pengajaran yang semula dilaksanakan dengan hanya sistem *sorogan dan bandongan* ditingkatkan dengan memasukan sistem berkelas, yang terkenal dengan sistem madrasah.

¹ Muhammad Rifa'i. *Op. Cit.*, hal. 75-76.

Dalam perbandingan dengan perkembangan yang terjadi di Minangkabau, apa yang terjadi di pesantren Tebuireng ini agaknya hampir sama dengan yang terjadi di Sumatra Tawalib. Sebagaimana layaknya pesantren. Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi didalamnya dibuka madrasah dan pengajaran diberlakukan berkelas, Dengan kata lain, K.H. Hasyim Asy'ari telah menjadikan madrasah itu sebagai bagian atau subsistem dari sistem pendidikan pesantren Tebuireng. Pola ini dalam perkembangannya kemudian di adopsi oleh pesantren-pesantren lain, khususnya di Jawa, termasuk di Kediri, Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten.²

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses belajar mengajar. Karena sejauh mana keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi sejauh mana lingkungan itu mampu menjadi sumber inspirasi bagi kreatifitas peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang tokoh pemerhati pendidikan, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan Islam terefleksi dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. Pola Hubungan Guru dan Murid

Dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari kedudukan guru dalam kehidupan seorang murid demikian pentingnya, sehingga dalam memilih seorang guru harus dengan pemikiran matang dan betul-betul selektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa etika yang

² Katen A. Steenbrink. *Op. Cit.*, hal. 70.

seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam. *Pertama*, dalam memilih seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk Allah SWT tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan dan yang bisa menjadi pembimbing terhadap akhlak yang mulia.³

Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain. *Ketiga*, seorang murid hendaknya patuh terhadap gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Serta wajib hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keempat. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan drajat kesempurnaan gurunya, karena sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. *Kelima*, mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan jasa-jasanya. Selain itu, ia hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup atau telah

³ *Ibid.*, hal. 71-72

wafat, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

Keenam, bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari sikap seorang guru, sikap atau perilaku seorang guru semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun hormatnya seorang guru kepadanya, apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan.

Ketujuh, meminta izin dulu setiap mau masuk ruangan pribadi guru, baik guru sedang sendirian ataupun saat ia sedang bersama dengan orang lain.

Kedelapan, apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan sopan santun. *Kesembilan*, berbicara baik dan sopan dihadapan guru. *Kesepuluh*, ketika seorang murid mendengarkan gurunya sedang menjelaskan pelajaran ataupun sya'ir yang telah ia fahamai sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimak dengan baik seolah-olah ia belum mengerti sama sekali sebelumnya.

Kesebelas, tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. *Keduabelas*, jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku, kitab, atau bacaan,), agar agar si murid membacanya di hadapan guru, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya kedua belah

tangan. Lalu apabila ia telah selesai membaca, hendaknya ia mengembalikannya lagi kepada guru tanpa meninggalkan sedikitpun lipatan pada setiap lembar halamannya, terkecuali lipatan-lipatan itu telah ada sebelumnya.⁴

1. Pola Interaksi antar Murid

Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar teman sangat mewarnai terhadap sikap dan perilaku seseorang. Mengingat pentingnya hal itu, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan nasihat kepada para pelajar agar memilih kawan yang jujur, tekun wara', dan peduli terhadap persoalan temanya. Dan hendaknya menjauhi kawan yang malas, penganggur, banyak bicara, suka memfitnah, dan suka mengacau.

Sedemikian besarnya pengaruh lingkungan terhadap diri seseorang, sehingga meskipun pada dasarnya seseorang mempunyai fitrah yang baik, namun bisa menjadi jelek akibat pengaruh lingkungan yang jelek, dan begitu juga sebaliknya, seseorang bisa berubah menjadi orang yang baik manakala di pengaruhi oleh lingkungan yang baik.⁵

Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian yang cukup besardalam masalah ini dengan menekankan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan

⁴ Rohinah M. Noor. *K.H. Hasyim Asy'ari Memodernasi NU dan Pendidikan Islam*, hal. 43-45

⁵ *Ibid.*, hal. 52-53

yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai moral dan etis. Sehingga dalam memilih teman bergaul pun, harus bersikap selektif dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang penekanannya pada nilai *akhlak al-karimah*.⁶

Secara tradisional sistem pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam tradisional (pesantren) memberikan pemilihan secara tegas antar pengembangan aspek intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak merupakan bagian dari kurikulum wajib.⁷

2. Tempat Belajar (Majlis Belajar)

Meskipun dalam kitab *Adab al-Alim* tidak dijelaskan secara eksplisit yang berkaitan dengan kriteria tempat belajar yang dianggap ideal untuk menuntut ilmu, namun setidaknya bisa disimpulkan dari pandangan K.H. Hasyim Asy'ari yang mensyaratkan tempat belajar hendaknya memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih dari coretan-coretan gambar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, serta

⁶ Suwendi. *Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: LEKDIS, 2005). Hal. 104.

⁷ Rohinah M. Noor. *Op. Cit.*, hal. 53

bersih dari kotoran dan suara-suara gaduh, bahkan masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatiannya.⁸

Begitu juga halnya dengan masalah peralatan belajar, K.H. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan kepada para pelajar untuk mengalokasikan dana semaksimal mungkin untuk pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku, alat tulis, serta perabotan belajar lainnya. Karena dengan kelengkapan belajar yang dimiliki oleh penuntut ilmu, sesungguhnya itu mempermudah proses belajar.⁹

Pada dasarnya, dalam masalah ini K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mengutamakan lingkungan belajar yang hanya bersifat fisik belaka, akan tetapi sebagai mana pandangan kaum tradisional, bahwa penataan niat yang baik sedari awal adalah suatu keniscayaan bagi seseorang yang berniat untuk menuntut ilmu. Sehingga bisa di katakan, bahwa kedudukan niat berada di atas segala-galanya. Niat merupakan barometer dalam segala tindakan.¹⁰

Niat sebagai prinsip belajar pada dasarnya akan menjadi titik tolak dalam megarahkan dan membimbing segala aktivitas dalam mencapai tujuan serta dapat menentukan pendekatan apa yang perlu digunakan teknik dan strategi apa yang apling tepat

⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. (Jombang: Turast al-Islam,2008). Hal. 32-34.

⁹ *Ibid.*, hal. 29.

¹⁰ Suwendi. *Op. Cit.*, hal. 105.

untuk digunakan dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, kesepian mental dalam melakukan segala sesuatu sesungguhnya ditentukan oleh niat itu sendiri.¹¹

K.H. Hasyim Asy'ari telah meletakkan dasar bagi pembaharuan pendidikan pesantren dengan mendirikan Madrasah Salafiyah yang menggunakan sistem klasikal. Madrasah yang didirikan di lingkungan pesantren Tebuireng tahun 1916 itu pada awalnya untuk pengajian A-Qur'an. Keberhasilan ini pada gilirannya dikembangkan oleh murid-murid tua K.H. Hasyim Asy'ari yang selain menjadi santri juga bertugas dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari dipesantren. Tokoh yang paling penting dalam pengembangan pesantren ini diantaranya K.H. Ilyas, keponakan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim putra K.H. Hasyim Asy'ari sendiri.¹²

B. Analisis Tujuan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan islam. Tetapi dari pernyataan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, tujuan pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan adalah “Dadijo kijahi sing kemadjoen, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadiyah”. Dalam pernyataan sederhana

¹¹ *Ibid.*, hal. 105-106.

¹² *Ibid.*, hal. 107

tersebut, terdapat beberapa hal penting, yaitu “kijahi”, “kemadjoen”, dan “njamboet gawe kanggo Moehammadiyah”.¹³

Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seseorang Kiai adalah seseorang figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menuju kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan kemajuan sering diidentikan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum dan intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan njamboet gawe kanggo Moehammadiyah merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu, mencurahkan pikiran, dan tenaga untuk kemajuan umat islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a. Alim dalam ilmu agama
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum
- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan islam tersebut merupakan “pembaharuan” dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah

¹³ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 201.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 202-203.

model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. di dalam sistim pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan huruf arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran disekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensi, lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tapi tidak menguasai ilmu agama.¹⁵

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang “utuh”, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan sepirtual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-sepirtual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kulikuler di *Kweekschool* jetis dan Osvia Magelang serta mendirikan

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam di Indinesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 105.

madrasah Muhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.¹⁶

Dalam mengembangkan pendidikan islam, Muhammadiyah menggunakan dua sistem. *Pertama*, sekolah yang mengikuti pola Gubernurmen.¹⁷ Yang ditambah dengan pelajaran agama. *Kedua*, mendirikan madrasah yang lebih mengajarkan ilmu-ilmu agama. pada sistem pertama, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukan peajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa arab dan tafsir.¹⁸

Berangkat dari tujuan pendidikan islam tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, ahklak yaitu sebagai penanaman karakter manusia yang baik baerdasarkan A-Qur'an dan Al-Hadst.
- b. Pendidikan individu, yaitu usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeseimbangan antar perkembangan mental dan jasmani, serta keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta dunia dengan akhirat.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 202-203

¹⁷ Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 54.

¹⁸ Hary J. Benda. "The Cresen and The Rising Sun, Indonesia Islam Under the Japanese Occupotion 1942-1945", Terjemahan Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 52-54.

c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.¹⁹

Menurut Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan islam, paling tidak ada dua sisi penciptaan manusia, yaitu sebagai *Abd Allah* (hamba Allah) dan *Khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi).

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut dahlan, adalah pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerja sama anatar agama-

¹⁹ Arifin MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, cet.pertama*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 57.

kebudayaan kemajuaan-peradaban, hukum, kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (Al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khufarat, syirik dan muslim yang *muttabi'* (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga Muhammadiyah untuk memiliki semangat *tajdid* (pembaharuan) dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, sejak berdirinya pendidikan Muhammadiyah lebih mengedepankan kreatifitas, hal ini sejalan dengan jiwa pembaharuan yang dicita-citakan yaitu mengembangkan nalar, menolak bid'ah, khufarad dan taklid, dan mengutamakan ijtihad. Dari diharapkan lulusan dari pendidikan Muhammadiyah

menampilkan wawasan yang luas, tidak kolot dan menjadi individu yang bebas.²⁰

Dalam buku K.H. Ahmad Dahlan, *Amal dan Perjuangannya*, Junus Salam (1968) menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh K.H. Ahmad Dahlan mengajar surat Al-Ma'mun secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya “mengapa pelajarannya tidak ditambah” mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya “ apa kamu sudah mengerti betul “ H. Soedja mengatakan bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi, “ apakah kamu sudah mengamalkan “ H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkan dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian dianggapnya salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian dia menunjukkan bagaimana mengamalkan surat Al-Ma'mun tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan, dan tempat tinggal.²¹

Sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911, satu tahun sebelum didirikannya

²⁰ Hery Sucipto. *Op.Cit.*, hal. 118-121.

²¹ Abdul Kholiq, dkk. *Op. Cit.*, hal. 205.

Muhammadiyah. Dilihat dari sistem penyelenggaraan dan kurikulumnya, sekolah tersebut memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan yang ada pada umumnya. Sekolah yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk menerima subsidi pemerintahan Belanda yang kemudian memang mendapat subsidi tersebut. Sampai akhir tahun 1923 di Yogyakarta telah berdiri empat SD Muhammadiyah dan tengah mempersiapkan pendirian HIS (*Hollands Islandse School*) dan sekolah pendidikan guru.²² HIS yang sama akhirnya berdiri di Jakarta. Dalam tahun 1925, organisasi ini telah mempunyai 29 cabang dengan 4000 anggota. Sedangkan kegiatan Muhammadiyah di bidang pendidikan meliputi delapan HIS, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah *Schelschool*, 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.²³

Di antara madrasah Muhammadiyah yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah sebagai berikut:

1. Kweekschool Muhammadiyah
2. Mu'allimin Muhammadiyah
3. Mu'allimat Muhammadiyah

²² Karel A. Steenbrink. *Op. Cit.*, hal. 52-54.

²³ Lihat Deliar Noer, "The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1990-1942". Diterjemahkan *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1996) cet 1, hal 124.

4. Zu'ama/Za'imat
5. Kuliyah mubalighin/Mubalighat
6. Tabligh School
7. H.I.K. Muhammadiyah.²⁴

Dilihat dari sudut kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum, tetapi juga ilmu agama. hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu, lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pendidikan umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. dengan kurikulum tersebut K.H. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Menurut Mahmud Yunus, madrasah diniyah Muhammadiyah bertujuan untuk memberikan bekal kepada para siswa supaya mempunyai semangat mengamalkan tuntunan dan pengetahuan Islam setingkat yang lebih tinggi dari sekolah rakyat serta dititik beratkan kepada kecakapan membaca Al-Qur'an. Madrasah diniyah ini meliputi lima kelas. Sedangkan siswa yang dapat diterima adalah anak-anak yang berusia 7 hari 9 tahun dan telah duduk dikelas II SR atau lebih. Adapun belajarnya dimulai pukul

²⁴ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996) hal. 269.

15.30 sampai 17.00 atau malam hari dari pukul 18.00 sampai 19.30 bahkan, jika dipandang perlu dapat saja pada pagi hari.²⁵

Dilihat dari sistem penyelenggaraanya, sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajarkan K.H. Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, mejam kursi dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana digunakan dalam sekolah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.²⁶

Dilihat dari siswanya, sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan juga menawarkan gagasan baru. Di sekolah tersebut K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menerima siswa laki-laki tetapi juga siswa wanita. Umumnya sekolah menerima siswa laki-laki dan perempuan yang bisa sekolah biasanya mereka yang berasal dari golongan ningrat. Sedangkan di pesantren, siswa laki-laki dan wanita biasanya dipisah, tidak diajar bersama-sama. Dalam kaitan ini, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan

²⁵ Suwendi. *Op. Cit.*, hal. 100.

²⁶ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996) hal. 206-207.

bangsa. Pada wanita tersebut pada akhirnya akan menjadi ibu, dan ditangan ibulah masa depan pendidikan dan keagamaan anak digantungkan.²⁷

Usaha pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah ternyata tidak hanya terbatas pada pendidikan tingkat dasar dan menengah saja, tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 1936, dalam kongres seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta, telah diputuskan akan mendirikan Universitas Muhammadiyah. Namun, karena terjadinya perang Dunia II, rencana itu kandas.²⁸

Dengan demikian, paling tidak ada dua format pengembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu (1) madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan, dan (2) madrasah diniyah yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum yang terbatas.²⁹

C. Analisis Tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Persamaan Tujuan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah:

²⁷ *Ibid.*, hal. 206-207.

²⁸ *Ibid.*, hal. 205.

²⁹ Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). hal 102.

- a. Menjadi insan puran yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat

Tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah:

- a. Alim dalam ilmu agama
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum
- c. Sikap berjuang untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Berangkat dari Tujuan pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut, materi pendidikan yang diajarkan oleh kedua tokoh tersebut hampir sama, yaitu:

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat kegunaanya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, *nujum*, ramalan nasib, dan sebagainya.
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan menimbulkan *kufur*. Misalnya, ilmu kepercayaan, kebatinan, dan ilmu filsafat.

c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengajarkannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridhanya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.³⁰

K.H. Ahmad Dahlan membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, serta keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.³¹

Inti tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal itu karena dalam

³⁰ Muhammad Rifa'i. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. (Jogjakarta: Garasi, 2009). Hal. 76.

³¹ Arif MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, cet. Pertama*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987). Hal. 25

kitabnya menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab *Adab al-Alim* tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejewantahkan ilmunya dalam kegiatan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakal, wara', dan Berakhlakul Karimah*. beramal dengan mengharapkan ridha Allah SWT semata, bersyukur dan sebagainya.³²

Sedangkan tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “manusia intelek” atau “intelek manusia”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rahani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.³³

Apabila dilihat dari tujuan kedua tokoh tersebut dalam pendidikan Islam adalah sama, yaitu menjadi manusia yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan

³² Muhammad Rifa'i. *Op. Cit.*, hal. 77.

³³ Adi Nugraha. *K.H. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). Hal.122.

yang luas, siap mengabdikan untuk masyarakat, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

D. Analisis Komparasi Tujuan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Komparasi Tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

Dalam tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pemilahan yang tegas dalam pengembangan intelektualitas dan pengembangan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak, bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi-materi akhlak merupakan bagian wajib dalam belajar.

tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal itu karena dalam kitabnya menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab *Adab al-Alim* tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu menjejantahkan ilmunya dalam kegiatan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakal*, *wara'*, dan *Berakhlakul Karimah*.

2. Komparasi Tujuan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Dalam tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan muatan pembelajarannya lebih besar pengembangan ilmu-ilmu umum,

sedangkan dalam pembelajaran keagamaan hanya memberikan pengajaran secara dasar memahami ilmu agama.

tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “manusia intelek” atau “intelek manusia”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rahani.

Apabila dilihat dari perbedaan tujuan pendidikan Islam kedua tokoh tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari berkeinginan besar dalam pembentukan manusia yang berakhlak dan pemahaman luas dalam memahami ilmu agama Islam, walaupun dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari tetap mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Sedangkan K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pembentukan manusia yang utuh dalam pemahaman yang luas akan ilmu-ilmu umum, walaupun dalam hal ini tidak mengesampingkan pemahaman ilmu-ilmu agama.